

NABI SEBAGAI MANUSIA POLITIS DALAM KENABIAN YESAYA DAN YEREMIA

Albertus Purnomo

Abstrak:

Focus of this research is to examine main political characters of major prophets based on the book of Isaiah and Jeremiah. It explores a method of exegetic analysis. The main result of this research indicates three political characters of the prophets. First, as mediator between Yahweh and Israel, prophets did not only work in religious-cultic affair, but also in a socio-political affair, especially in the monarchy period of Israel. Secondly, peace and prosperity among the people of God are significant fruits of prophetic works in society. Thirdlly, as the chosen people of God, Isaiah and Jeremiah had led leaders of Judah to embody and actualize justice and peace as well as prosperity. Prophets are important part of the people of God as well as political beings.

Kata-kata Kunci:

nabi, Yahweh, teokrasi, monarki, politik, kebenaran, keadilan, kesejahteraan.

PENGANTAR

Fenomena kenabian acapkali diidentikkan dengan urusan keagamaan, terutama doa dan peribadatan. Kehidupan dan tindakan kenabian merupakan bentuk intermediasi antara Yang-Ilahi dengan manusia. Sebagai mediator antara dunia ilahi dan dunia manusia, para nabi dapat mengalami pengalaman adikodrati, seperti ekstase, kerasukan roh, perpindahan jiwa, mimpi sakral, divinasi, ramalam masa depan, dan sebagainya. Semua pengalaman tersebut berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ritual keagamaan.

Fenomena kenabian di atas sudah sangat umum di dunia Timur Dekat Kuno, termasuk di Israel khususnya periode sebelum lahirnya sistem monarki.¹ Sebagai mediator dunia ilahi, nabi di Israel berperan sebagai pembawa pesan Yahweh kepada umat Israel. Sebagai pengantara, seorang nabi merupakan sarana efektif untuk menyampaikan permohonan atau doa-doa umat kepada Yahweh. Karena perannya sebagai saluran komunikasi,

firman yang disampaikan nabi dirasakan lebih penting daripada sosok pribadinya.²

Dengan ditegakkannya sistem monarki dalam tatanan masyarakat Israel, para nabi tampaknya tidak hanya mengurus masalah keagamaan saja. Mereka juga terlibat dalam urusan politik, entah dalam negeri maupun luar negeri Israel dan Yehuda. Peran dan pengaruh mereka di istana kerajaan cukup dominan dan signifikan. Tidak sedikit para nabi yang menjadi penasihat utama raja dalam mengambil keputusan politis yang menyangkut nasib dan kehidupan seluruh bangsa Israel.

Berkaitan dengan fungsi sosial dan politis nabi, tulisan ini menampilkan peranan dua nabi besar dalam kancah politik dalam monarki di Yehuda, yaitu Yesaya dan Yeremia. Kedua nabi ini berkarya ketika Kerajaan Yehuda (Selatan) berada dalam krisis politik internal yaitu konflik antara para pemimpin dengan rakyat dan eksternal yaitu ancaman hegemoni Kekaisaran Asyur dan Babel.

Tulisan ini menampilkan sebuah penelitian biblis untuk menegaskan bahwa nabi merupakan manusia rohani sekaligus politis. Yesaya dan Yeremia diangkat sebagai tokoh model yang menghadirkan karakter nabi sebagai manusia rohani dan politis dalam konteks kerajaan Yehuda. Analisis eksegetis digunakan sebagai metode untuk menggali karakter manusia politis nabi Yesaya dan Yeremia sebagaimana dikisahkan dalam Kitab Yeremia dan Yesaya.

SISTEM TEOKRASI DALAM ALKITAB

Nubuat para nabi yang tercatat dalam Alkitab praktis ditulis oleh nabi atau para muridnya ketika bangsa Israel menganut sistem pemerintahan monarki. Dalam sistem ini, raja (Ibrani: *melek*) dipercaya memegang mandat sebagai wakil dari Yahweh. Ia memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin dan menciptakan kesejahteraan Israel, umat kesayangan Allah. Raja Israel sebenarnya tidak memiliki kekuasaan absolut. Sebab, pemegang kekuasaan tertinggi dalam Kerajaan Israel adalah Yahweh sendiri.³ Walaupun sistem pemerintahan adalah monarki, tetapi jiwanya adalah teokrasi. Karena itu, tidak mengherankan jika nabi selalu terlibat dalam percaturan politik di istana kerajaan dan suaranya berpengaruh dalam menentukan kebijakan politis kerajaan. Masyarakat Israel meyakini bahwa nabi adalah juru bicara atau penyambung lidah Yahweh. Mengesampingkan nabi (dan imam) dalam mengemudikan kerajaan Israel, berarti mengesampingkan peran Yahweh.

Dalam sistem teokrasi di Israel, sistem pemerintahan dikontrol dan diatur oleh hukum Allah (Taurat). Dalam Perjanjian Lama tidak ditemukan

istilah teokrasi. Istilah ini muncul pertama kali dalam tulisan Flavius Josephus, sejarawan Yahudi abad pertama Masehi untuk melukiskan karakteristik pemerintahan bangsa Yahudi.⁴ Flavius Josephus menegaskan bahwa sistem teokrasi tidak pernah akan mati dan tetap bertahan sekalipun kemalangan dan penderitaan menimpa bangsa Yahudi sepanjang sejarah. Oleh sebab itu, sejarah Israel tak lain adalah sejarah teokrasi.

Sistem teokrasi ini membuat dunia politik kerajaan bersentuhan dengan aspek religius. Raja, yang sebenarnya hanya mengurus masalah sekular harus tunduk pada hukum Allah. Mereka yang dipilih dan dilantik menjadi raja harus memperoleh dukungan penuh dari para nabi dan kemudian diurapi oleh imam agung. Tanpa nabi dan imam, raja tidak memperoleh legalitasnya.⁵ Kaitan antara aspek politik dan religius tampak nyata dalam ideologi Deuteronomis. Dalam ideologi ini, raja dinilai benar atau tidak tergantung pada kesetiaannya terhadap hukum Taurat. Kesuksesan atau kegagalan setiap rezim politik dinilai berdasarkan pelaksanaan praktek kehidupan religius selama masa pemerintahannya.

Raja-raja di Israel diberi mandat sebagai instrumen Yahweh untuk memerintah dan melayani umat-Nya. Dengan menjalankan mandat itu secara benar, raja telah menunjukkan pengabdian kepada Raja sesungguhnya, yaitu Yahweh. Tugas utama mereka adalah menjamin perjanjian dan hukum Taurat tetap terpelihara dan ditaati, terlibat dalam peperangan untuk mempertahankan kerajaan, dan memerintah rakyat dengan keadilan (*mishpat*) dan kebenaran (*tsedaqah*).⁶ Meskipun mereka dianugerahi kekuasaan yang besar untuk menjalankan tugas mereka, orang Israel kuno percaya bahwa para raja akan menerima penghukuman dari Yahweh jika mereka melanggar perjanjian dan hukum-Nya. Para nabi Yahweh biasanya memaklumkan penghukuman melawan tindakan raja yang tidak taat dan kegagalan para pejabat istana dan para imam dalam melaksanakan kewajibannya.

Agar kesetiaan terhadap perjanjian dan hukum terjamin, pertama-tama raja wajib mempelajari Taurat setiap hari di bawah pengawasan imam. Taurat menjadi patokan utama untuk segala kebijakan politis raja. Misalnya, dalam kitab raja-raja dikisahkan bahwa reformasi religius yang dilakukan oleh Yosia berawal ketika gulungan Taurat ditemukan di Bait Allah dan dibacakan untuk raja.⁷ Meskipun raja berperan juga sebagai hakim yang menentukan keputusan yuridis, tetapi raja di Israel tidak berada di atas hukum. Ia tetap takluk di bawah hukum. Jika raja melakukan pelanggaran, ia akan diadili oleh para hakim, biasanya para imam dan imam besar berperan sebagai hakim utama.⁸ Jika pengadilan tersebut tidak berjalan

semestinya secara adil, akhirnya nabi akan ikut campur tangan menanganinya.⁹

NABI SEBAGAI MANUSIA POLITIS

Nabi adalah manusia politis. Maksudnya, aktivitas nabi tidak hanya berorientasi pada problem kultik atau peribadatan, tetapi juga berhubungan dengan persoalan sosial-politis kemasyarakatan. Orientasi yang terakhir ini tampak jelas dalam kehidupan para nabi pada zaman monarki di Israel. Mereka bersuara atas nama Allah dan mengkritik kebijakan politis para raja yang melenceng dari hukum Yahweh demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh bangsa (*bonum commune*). Orientasi politis inilah yang terkadang membuat para nabi sendiri menjadi sasaran kebencian dan penganiayaan dari para raja. Sebab, suara nabi terkadang mampu menggoyahkan *status quo* kekuasaan para raja. Apalagi, menurut Barton, nabi adalah figur di luar institusi yang tidak dapat diredam suaranya.¹⁰

Dengan mencermati sepak terjang para nabi dalam sistem monarki yang teokratis di Israel dapat dikatakan bahwa masyarakat Israel dapat dikategorikan sebagai masyarakat terbuka, termasuk di lingkungan istana. Para nabi mempunyai ruang untuk berbicara dan mengutarakan kebenaran ilahi. Dengan demikian, kata-kata nabi memuat kewibawaan ilahi. Para raja juga mau mendengarkan suara para nabi meskipun terkadang bertentangan dengan kebijakan politis mereka. Kata-kata para nabi digunakan oleh para raja untuk menjaga orientasi kebijakan politis dan kewibawaan kerajaan Israel. Namun demikian, tidak jarang pula akhirnya para nabi dibungkam suaranya oleh raja-raja lalim karena dianggap membahayakan kedudukan dan kekuasaan raja.

Sebagai juru bicara Yahweh sekaligus mediator antara Yahweh dengan bangsa Israel, seorang nabi tidak pertama-tama mengungkapkan kebenaran ilahi yang transenden dan universal. Sebaliknya, ia berbicara secara konkret pada masa, tempat, dan lingkungan tertentu.¹¹ Mereka muncul dan berkarya ketika masyarakat mengalami situasi krisis keagamaan dan moral dan ancaman kehancuran seluruh bangsa. Kemunculan para nabi jelas terkait erat dengan upaya untuk menyelamatkan bangsa yang dibentuk oleh Yahweh sendiri. Di sinilah terlihat kembali nabi sebagai manusia politik, lantaran ia bertindak dan bersuara untuk kepentingan orang banyak. Krisis melahirkan seorang nabi, tetapi terkadang nabi melahirkan krisis baru karena kata-katanya yang pedas dan kasar dalam menyuarakan kebenaran.

Karena jatidirinya sebagai manusia politis, mau tidak mau nabi harus berhadapan dengan kekuasaan raja. Sebab, politik tidak bisa dipisahkan dari

kekuasaan. Dalam arti sempit, politik menunjuk pada upaya untuk mencapai atau menjalankan posisi pemerintahan sehingga dapat mengontrol secara organisatoris masyarakat, kerajaan, atau negara. Karena nabi berorientasi pada kesejahteraan bersama, ia harus berdiri dan menyuarakan kebenaran di depan pemegang kuasa yang mengontrol rakyat, yaitu raja sendiri. Para nabi sebelum pembuangan secara teratur bertemu dengan para raja, yang diyakini sebagai figur yang dipercayakan dengan tanggung jawab besar dari Yahweh untuk mengurus dan mengontrol rakyat, dan lebih sering gagal dalam menerapkannya. Sebagai contoh, Elia¹² dan Mikha¹³ berhadapan dengan Ahab pada abad IX SM; Yesaya pada abad VIII berbicara dengan Ahas¹⁴ dan Hizkia¹⁵; Yeremia harus berdebat sampai berkonflik dengan Zedekia.¹⁶

Para nabi memang bukan pertama-tama agen politik. Meskipun demikian, pewartaannya bersifat politis karena menentukan hidup-mati masyarakat Israel yang berada dalam krisis. Nah, di bagian selanjutnya dalam tulisan ini akan disajikan aktivitas dua figur nabi penting yaitu Yesaya dan Yeremia dalam dunia politik kerajaan Yehuda. Di sini akan dilihat perjuangan kedua nabi ini untuk mengingatkan, mengoreksi, mengkritik dan memberikan harapan kepada para raja demi kesejahteraan dan kebaikan seluruh bangsa, meskipun akhirnya pewartaannya tidak ditanggapi oleh para raja.

Bisa dikatakan bahwa kata-kata dan keberadaan semua nabi menunjukkan diri mereka sebagai manusia rohani dan politis. Berikut disajikan karakter politis nabi Yesaya dan Yeremia. Mereka berdua menghayati panggilan sebagai manusia rohani dan politis secara khas karena mereka bersentuhan langsung dengan kekuasaan. Yesaya tampil sebagai Penasihat raja, sedangkan Yeremia merupakan nabi yang beroposisi terhadap raja.

YESAYA SEBAGAI PENASIHAT KERAJAAN

Salah satu nabi yang berkecimpung di dunia politik Kerajaan Yehuda adalah Yesaya (Ibrani: *Yeshayah*, Keselamatan dari Yahweh). Yesaya berkarya dalam salah satu periode yang paling bergolak dalam sejarah Yehuda. Karir publik Yesaya mulai ketika raja Uzia yang memerintah cukup lama (783-742 SM) wafat dan pada saat yang sama pengaruh dan ancaman Asyur di kawasan Timur Dekat Kuno berada di titik nadir.¹⁷ Dalam situasi ini, minoritas kalangan elite atas di Yerusalem dan Yehuda mengalami kemakmuran. Namun, kemakmuran ini diperoleh melalui pemerasan dan penindasan terhadap mayoritas kelompok miskin. Ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan ini menjadi sasaran kritikan nabi Yesaya.

Di saat kalangan elite tersebut mengalami puncak kemakmuran, kekuatan Asyur mulai bangkit dan kembali mengancam kawasan Timur Dekat Kuno. Sebelum Uzia wafat, Tiglath-pileser (745-727) menduduki takhta Kerajaan Asyur. Dialah yang menjadikan kerajaan Asyur kembali berkuasa dan ditakuti di kawasan Timur Dekat Kuno. Akibatnya, raja-raja kecil di wilayah barat, termasuk Siria, Israel, dan Yehuda berusaha membentuk aliansi untuk membendung ekspansi militer Asyur. Dalam konteks inilah, Yesaya terpanggil untuk memberi nasehat politis kepada raja Ahas. Nubuat politis Yesaya yang pertama berkaitan dengan lahirnya seorang anak yang bernama Imanuel dalam Yesaya 7-9.

Pada waktu itu, raja Pekah dari Israel dan Rezin dari Aram (Siria) berencana untuk menghentikan pengiriman upeti kepada Asyur. Tindakan ini bisa diartikan sebagai pemberontakan terhadap Asyur. Kedua raja itu selanjutnya mendesak raja Ahas untuk bergabung dan memberontak.¹⁸ Mereka mengepung Yerusalem dan mengancam akan menggantikan Ahas dengan raja boneka mereka, anak dari seseorang yang bernama Tabeel.

Atas perintah Yahweh, Yesaya bersama anaknya Syear Yasyub (Ibrani: sisa-sisa akan kembali), untuk bertemu Ahas di ujung saluran kolam atas (tempat yang biasanya dikunjungi oleh raja untuk melihat pasukan yang mengepung Yerusalem).¹⁹ Yesaya menasehati agar raja tidak terlalu cemas terhadap ancaman koalisi Siria dan Israel.²⁰ Melalui Yesaya, Yahweh meminta Ahas untuk meminta tanda, apapun bentuknya untuk menyakinkan Ahas agar menjauh dari koalisi Siria-Israel. Namun, Ahas menolak, dengan alasan “tidak mau mencobai TUHAN.”²¹ Kata Ibrani yang diterjemahkan dengan “mencobai” adalah *nasah*. *Nasah* bisa berarti mencobai dan mempertimbangkan. Jika menggunakan arti pertama, maka sikap Ahas menolak untuk mencobai Yahweh adalah sikap yang benar. Akan tetapi, arti yang kedua yaitu mempertimbangkan tampaknya cocok dengan konteks ini. Raja Ahas tidak mau mempertimbangkan atau menerima kemungkinan bahwa Yahweh akan campur tangan penyelamatkannya dan seluruh Yehuda dari ancaman Asyur. Alih-alih bersekutu dengan Siria-Israel, Yehuda justru meminta bantuan Asyur untuk memerangi mereka. Tindakan tersebut justru menjadikan Yehuda menjadi vassal dari Asyur. Tidak mengherankan jika Yesaya sangat marah dengan kebijakan Ahas ini, sambil berkata: ‘Baiklah dengarkan, hai keluarga Daud! Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga?’²² Apapun kebijakan Ahas, Yesaya tetap menubuatkan bahwa Yehuda akan terbebas dari kedua raja yang mengancamnya. Tandanya adalah seorang anak yang diberi nama Imanuel (*Imanu*: beserta kita; *eŕ*: Allah). Sebelum anak itu remaja, kedua kerajaan itu akan segera dihancurkan oleh Asyur.

Nubuat politis Yesaya yang lain berkaitan dengan lahirnya seorang anak yang akan menjadi Raja yang diurapi dan akan memerintah Yehuda dalam Yesaya 9:2-7. Secara umum, nubuat ini diperkirakan muncul ketika Yehuda di bawah tekanan dan ancaman perang dari Asyur dan ketika dinasti Daud belum mengalami kejatuhan (586 SM).²³ Yesaya melihat bahwa Ahas telah gagal dalam menjalankan mandatnya sebagai raja Yehuda karena telah menjadikan Yehuda sebagai vassal Asyur.²⁴ Maka ia menubuatkan bahwa setelah raja Ahas akan muncul raja baru yang akan menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh negeri. Nama anak ini tidak disebutkan kecuali empat gelar utama, yaitu : Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Menurut para ahli, raja yang dimaksudkan Yesaya di sini kemungkinan besar adalah Hizkia.²⁵ Gelar ini sebenarnya tidak umum untuk seorang penguasa. Namun, gelar ini sepertinya ungkapan dari harapan seorang raja ideal dari Dinasti Daud. Raja ideal harapan bangsa Israel pertama-tama harus taat kepada Yahweh. Ia juga mampu menjadi seorang konselor (penasihat) yang kebijaksanaan dan keputusannya akan menginspirasi perbuatan luar biasa (ajaib). Ia mampu berdiri sebagai seorang pahlawan yang akan memenangkan setiap pertempuran melawan musuh.²⁶ Ia juga berperan sebagai seorang bapa yang hidup demi rakyatnya, dan raja yang menciptakan kedamaian. Dalam nubuatnya, Yesaya berharap bahwa raja yang telah lahir pada zamannya itu (mungkin Hizkia) akan menjadi seorang raja yang memerintah dengan benar dan adil terhadap umat Yahweh dan berlangsung selama-lamanya. Dengan begitu, terciptalah keadilan dan kesejahteraan seluruh bangsa.

Akan tetapi, harapan yang terlalu tinggi terhadap raja ideal tersebut (Hizkia) itu ternyata tidak terpenuhi secara maksimal. Meskipun ia adalah raja yang taat kepada Yahweh, tetapi secara politis Hizkia gagal membawa Yehuda bebas dari cengkeraman dan campur tangan kerajaan asing. Hizkia memang dapat menggagalkan Sanherib, raja Asyur mengepung dan menghancurkan Yerusalem. Akan tetapi, dengan diterimanya utusan-utusan dari Babel, yang merupakan musuh Asyur juga, Hizkia telah membangun aliansi dengan kerajaan Babel.²⁷ Seperti halnya Ahas, Hizkia lebih percaya pada kekuatan kerajaan asing daripada Yahweh sendiri. Akibatnya, kerajaan Yehuda berada di bawah kontrol kerajaan Babel.

Dalam konteks kegagalan politis raja Hizkia ini, Yesaya kemudian memaklumkan nubuat politis lainnya. Nubuat ini masih berkaitan raja ideal dari dinasti Daud (Yesaya 11:1-9). Nubuat ini mengungkapkan harapan Yesaya akan muncul raja lain dari keturunan Daud yang mampu untuk mengembalakan dan memimpin umat Yahweh. Keyakinan ini tampak di awal nubuatnya: "Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah."²⁸ Raja ideal dalam nubuat ini

memiliki kedekatan dan dikasihi oleh Yahweh. Tanda kasih itu terlihat dalam tiga pasang roh yang dilimpahkan kepada raja ini. Istilah “roh” di sini lebih baik diterjemahkan sebagai kemampuan atau anugerah. Ketiga pasang roh itu adalah (1) roh hikmat dan pengertian, (2) roh nasihat dan keperkasaan, (3) roh pengenalan dan takut akan Yahweh. Lebih daripada itu, raja ideal ini nantinya akan menegakkan keadilan ketika memperhatikan orang miskin dan tertindas. Nubuat ini diakhiri dengan gambaran situasi yang indah di negeri di mana raja itu akan memerintah dengan adil.²⁹ Di sini digambarkan secara simbolis seluruh ciptaan yang hidup dalam kedamaian dan keharmonisan. Dikisahkan, seluruh ciptaan (serigala, domba, macan tutul, kambing, singa, lembu, beruang, dan manusia) dapat hidup rukun tanpa tindakan kekerasan. Secara tidak langsung, Yesaya mau menegaskan bahwa nasib seluruh kerajaan tergantung pada rajanya. Menurut Brueggemann, raja ideal yang dimaksudkan di sini menunjuk kepada raja Yosia, yang mencanangkan reformasi deuteronomistis.³⁰ Dalam perspektif deuteronomistis, Yosia merupakan raja ideal yang setara dengan Daud dalam menepati hukum Taurat. Akan tetapi, tetap masih belum sepenuhnya jelas siapa raja ideal yang dimaksudkan Yesaya ini. Meskipun demikian, pesan dari nubuat ini cukup jelas. Jika rajanya mengikuti hukum Yahweh dan menempatkan diri sebagai kesayangan-Nya, maka efek positifnya tidak hanya berlaku bagi raja tersebut, tetapi juga seluruh rakyat dan negerinya. Sebaliknya, jika raja tidak setia kepada hukum Yahweh, maka kehancuran seluruh negeri sudah dapat diramalkan.

Selain nubuat akan raja yang menegakkan keadilan dan kedamaian, Yesaya juga menubuatkan kehancuran Yehuda sebagai hukuman terhadap umat-Nya. Latar belakangnya adalah ketidakadilan yang terjadi di Yehuda. Ketidakadilan ini justru dilakukan oleh mereka yang dipercaya untuk memimpin rakyatnya. Ketidakadilan nampak dalam penindasan dari pihak yang berkuasa terhadap orang lemah, ketidakpedulan terhadap orang miskin, para janda dan anak yatim, menyuap hakim untuk memenangkan perkara, tidak membayar gaji kepada buruh harian, dsb. Yesaya menyerukan pertobatan para pemimpin kerajaan demikian: “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!”³¹

Menurut Yesaya, kerajaan akan tetap bisa bertahan jika para pemimpinnya sendiri dapat bertindak adil terhadap rakyatnya. Jika orang-orang miskin dan tertindas memperoleh hak-haknya kembali, maka kerajaan itu dapat dinilai sebagai masyarakat adil. Menegakkan keadilan adalah tanda nyata bahwa bangsa Israel memelihara perjanjian dengan

Yahweh dan menaati hukum-hukum-Nya. Jika perjanjian tersebut dilanggar oleh bangsa Israel, maka bukan berkat yang diterima melainkan kutuk. Yesaya menubuatkan kehancuran Yerusalem dan Yehuda oleh bangsa asing, karena Yehuda telah gagal dalam memelihara perjanjian. Dari perspektif kenabian, kehancuran tersebut pertama-tama bukan karena ekspansi bangsa asing, tetapi hukuman dari Yahweh atas kegagalan bangsa Israel memelihara perjanjian-Nya.

Dari uraian di atas, salah satu obyek nubuat politis Yesaya di atas adalah raja ideal Israel. Di sini, Yesaya sebenarnya sedang mengkritik ideologi kerajaan dan Zion yang tertanan cukup kuat di kerajaan Yehuda. Secara sederhana, ideologi kerajaan dan Zion mengacu kepada keyakinan bahwa selama raja-raja dari dinasti Daud masih hidup dan memerintah, maka Allah akan memberkati seluruh kerajaan sehingga Yerusalem dan Yehuda tidak akan mengalami kehancuran. Keyakinan ini didasarkan pada janji Yahweh terhadap Daud sendiri dalam kitab 2 Samuel: “Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya.”³² Namun, dalam nubuatnya, Yesaya menegaskan bahwa kepercayaan itu sia-sia jikalau raja dari dinasti Daud sendiri tidak hidup menurut hukum Taurat. Kehancuran tetap tidak terelakkan jika ketidakadilan dan ketidaksetiaan terhadap Taurat masih terus berlanjut.

YEREMIA SEBAGAI OPOSISI PEMERINTAH

Pokok pewartaannya tidak jauh berbeda dengan Yesaya adalah Yeremia. Jika nabi Yesaya berkarya di tengah ancaman hegemoni Asyur, Yeremia di tengah ancaman hegemoni Babel. Tidak ada data yang pasti kapan karier kenabiannya di kerajaan Yehuda dimulai. Namun, dari kitab Yeremia dan 2 Raja-raja tampaknya ia adalah penasihat dalam reformasi keagamaan dan politik raja Yosia.³³ Karena itu, tidak mengherankan jika nubuat-nubuatnya berwarna *ideology deuteronomistis* yang menekankan perjanjian antara Yahweh dengan Israel.³⁴ Setelah Yosia wafat, ia tetap menjadi nabi pada zaman Yoyakim dan Zedekia, keduanya putera dari Yosia. Yeremia melihat secara langsung kehancuran Yerusalem dan Yehuda di tangan Babel. Ia sendiri wafat dalam pengasingannya di Mesir. Ia berkarya di saat kerajaan Yehuda mengalami puncak krisis politis.

Yeremia adalah anak dari Hilkia, seorang imam dari keturunan Abyatar, imam yang bersahabat dengan Daud, tetapi diusir dari istana dan Bait Allah pada zaman Salomo dan kemudian tinggal di Anatot. Mungkin faktor inilah yang menjadi pintu masuk Yeremia ke dalam lingkungan istana kerajaan. Sebagai nabi, pewartaan Yeremia banyak ditentang oleh raja, imam dan nabi di lingkungan istana. Pewartaannya bernada pesimis karena menubuatkan

kehancuran Yerusalem dan pembuangan kaum Yehuda. Pertentangan ini sebenarnya sudah dinubuatkan sebelumnya ketika Yahweh memanggilnya menjadi nabi. Yahweh mengatakan: “Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam.”³⁵

Seperti halnya Yesaya, Yeremia pertama-tama mengecam ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin kerajaan. Ia terlibat konflik dengan para imam di Bait Allah karena Yeremia mengkritik perbuatan mereka yang berlawanan dengan hukum Allah. Ia menyebut Bait Allah sebagai sarang penyamun karena telah berubah menjadi sumber kejahatan dan ketidakadilan.³⁶ Yeremia menubuatkan, jika bangsa Israel tidak bertobat, tidak mendengarkan firman Yahweh, tidak mengikuti Hukum Taurat, maka Bait Allah akan hancur dan kota Yerusalem akan menjadi kutuk bagi segala bangsa di bumi.³⁷ Para imam, nabi, dan rakyat yang mendengarnya meminta Yeremia dihukum mati, tetapi para pejabat kerajaan membawanya ke pengadilan atas tuduhan pengkhianatan.

Yeremia termasuk nabi yang kerap melontarkan kritik tajam terhadap para raja Yehuda setelah Yosia. Ia selalu bertentangan dengan raja Yoyakim, putera Yosia. Ia mengecam Yoyakim yang mengerahkan rakyatnya dengan kerja paksa untuk membangun istana.³⁸ Bahkan ia menubuatkan bahwa karena perbuatannya itu, mayat Yoyakim akan diseret seperti binatang dan dilemparkan di luar kota Yerusalem.³⁹ Tidak mengherankan jika kemudian raja Yoyakim membakar gulungan nubuatnya tentang kota Yerusalem.⁴⁰

Yoyakim memberontak melawan Nebukadnezar raja Babel pada tahun 600 SM. Dua tahun kemudian, raja Babel mengepung kota Yerusalem pada bulan Desember. Selama pengepungan tersebut, raja Yoyakim meninggal. Anaknya, Yoyakhin yang berumur 18 tahun menggantikannya menjadi raja, tetapi kemudian dibuang ke Babel menyusul kekalahan Yehuda atas Babel. Selanjutnya, Zedekia, anak dari Yosia, dan paman dari Yoyakin menjadi raja Yehuda. Sayangnya, ia mengulangi kebodohan Yoyakim dan memberontak melawan Babel. Akibat pemberontakan ini, bukan hanya pengepungan Yerusalem saja yang terjadi, tetapi juga hancurnya Bait Allah dan berakhirnya monarki Yehuda.

Yeremia sebenarnya sudah memperingatkan bahwa Babel merupakan instrumen Yahweh untuk menghukum Yehuda karena mereka telah melanggar perjanjian-Nya, yaitu menyembah dewa-dewi lain dan gagal menepati perjanjian dan hukum Allah. Belajar dari pengepungan Yerusalem yang pertama, Yeremia menasehati para pemimpin kerajaan agar menyerahkan diri kepada Babel supaya Yerusalem tidak dihancurkan. Namun, nasehat ini tidak didengarkan. Dalam pengepungan Yerusalem

yang kedua, Yeremia menubuatkan kemenangan Babel dan pembuangan Zedekia ke Babel jika ia tidak menyerah ke Babel.⁴¹ Berkali-kali Yeremia menubuatkan hal yang sama. Akan tetapi, alih-alih mendengarkan nasehat Yeremia, Zedekia menjebloskan Yeremia ke penjara. Akhirnya, apa yang diramalkan Yeremia terjadi: Bait Allah dan Yerusalem hancur dan penduduknya menjadi tawanan di Babel.⁴²

Pertentangan antara Yeremia dengan para nabi lainnya di istana paling jelas terlihat dalam konfliknya dengan nabi Hananya.⁴³ Pokok perdebatannya berkaitan dengan nasib raja Yoyakin (Yekhonya) putra dari Yoyakim dan para tawanan Yehuda di Babel pada pembuangan pertama. Raja Yoyakin merupakan fokus harapan para tawanan di Babel. Sebagian masih mengharapkan bahwa Yoyakhin akan kembali dan memimpin kerajaan Yehuda yang baru setelah Yahweh mengakhiri hukuman pembuangan di Babel. Mereka percaya akan janji Yahweh bahwa akan selalu ada keturunan Daud yang duduk di takhta Israel.⁴⁴ Akan tetapi, Yeremia menubutkan sebaliknya, yaitu bahwa Yoyakhin tidak akan pernah kembali dan menduduki takhta Israel.⁴⁵

Yeremia menegaskan nubuatnya dengan memperlihatkan kepada rakyat tindakan simbolis, yaitu memikul kuk pada tengkuknya sebagai tanda bahwa Edom, Moab, Amon, Tirus, Sidon, dan Yehuda akan dibawa ke tempat pembuangan di Babel jika mereka menolak untuk tunduk kepada kuk (Babel) itu.⁴⁶ Akan tetapi, Hananya seorang nabi di istana Zedekia, menyatakan bahwa Yahweh telah berbicara kepadanya bahwa Ia akan mematahkan kuk Babel dalam dua tahun.⁴⁷ Nubuat Hananya itu dipandang Yahweh sebagai nubuat palsu sebab setelah itu Yahweh sendiri berkata kepada Yeremia bahwa Yahweh sendiri akan membuat gandar besi sebagai gantinya. Maksudnya, penderitaan dan hukuman yang lebih berat akan menimpa Yehuda. Hananya mewartakan optimisme palsu di hadapan raja dan rakyat. Sementara itu, Yeremia menubuatkan kebenaran yang mungkin menyakitkan. Yeremia menyalahkan para nabi palsu sebab mereka berbicara apa yang ingin orang dengar, bukan apa yang ingin Yahweh sampaikan.⁴⁸

Dalam nubuatnya, Yeremia sangat menekankan pentingnya untuk percaya pada firman Yahweh daripada suara mayoritas. Dalam pengalaman Yeremia, suara Yahweh memang tidak disukai oleh mayoritas pemimpin dan rakyat Yehuda. Bagi Yeremia, *Vox Populi* (suara rakyat) belum tentu *vox Dei* (suara Tuhan). Prinsip inilah yang membuat Yeremia terancam hidupnya karena lebih setia kepada Firman Yahweh daripada opini publik. Pewartaan Yeremia bisa dikatakan gagal karena tidak bisa menyelamatkan kota Yerusalem, Bait Allah, dan raja keturunan Daud, dari kehancuran

karena pasukan Babel. Meskipun demikian, nubuat nabi Yeremia akan tetap menggemakan pesan penting bahwa kesetiaan terhadap perjanjian dan hukum TUHAN dan mendengarkan Firman-Nya lewat nabi yang dipilih-Nya, akan membawa umat-Nya menuju kesejahteraan dan keselamatan bersama.

PENUTUP

Yesaya dan Yeremia adalah tipikal nabi sebagai manusia politis. Fokus pewartaan mereka adalah keselamatan dan kebaikan seluruh bangsa Israel. Mereka berani melontarkan kritik tajam kepada para penguasa sebab tindakan tersebut merupakan konsekuensi dari jatidiri mereka sebagai manusia politis. Para nabi tidak dapat diam ketika bangsa Israel dalam ancaman kehancuran karena kebijakan politik luar negeri para raja Israel yang keliru. Para nabi mengkritik kebijakan politis para raja yang cenderung menindas bangsanya sendiri dengan cara yang tidak adil. Konflik dengan raja yang arogan, imam yang korup, dan nabi palsu tidak terhindarkan demi menegakkan amanat yang diperintah Yahweh untuk menciptakan keselamatan dan kedamaian di tengah bangsa Israel.

Strategi untuk mencapai tujuan pewartaan mereka adalah masuk ke dalam lingkungan istana kerajaan dan berhadapan langsung dengan para raja dan pemimpin bangsa lainnya. Sebab, istana adalah jantung yang menentukan hidup matinya seluruh bangsa Israel. Konsep teokrasi dalam sistem pemerintahan di Israel menguntungkan para nabi lantaran ruang mereka untuk menyuarakan kebenaran semakin terbuka lebar. Karena keyakinan bahwa nabi adalah penyambung lidah Yahweh, suara para nabi tetap didengarkan meskipun lebih sering tidak diperhatikan oleh raja yang korup.

Poin penting yang dapat dipetik dari studi tentang aktivitas kenabian Yesaya dan Yeremia adalah jika hendak memperjuangkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial, pertama-tama orang perlu memiliki semangat nabi dan jatidiri sebagai manusia politis. Keberanian nabi dan konsistensi perjuangannya di bidang politik kemasyarakatan didasarkan pada pengalaman relasinya yang mendalam dengan Yahweh. Mereka pertama-tama adalah manusia rohani. Peran utama mereka adalah untuk menyuarakan Sabda Allah dan menjaga arah hidup umat Israel di bawah kepemimpinan raja. Selanjutnya, ketika mereka masuk dalam lingkaran kekuasaan yang menentukan kebijakan politik, mereka tetap berada di dalam koridor kebenaran dan kepentingan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya.

Prinsip utama yang selalu dipegang oleh nabi Yesaya dan Yeremia adalah menyuarakan kebenaran dari Allah dan memperhatikan kepentingan umum tanpa terlalu memusingkan apakah pewartannya akan ditolak atau dirinya akan disingkirkan. Berjuang untuk keselamatan, kebaikan dan keadilan bersama berarti menyuarakan kebenaran dari Allah. Prinsip ini bisa menjadi tolok ukur dan kekuatan perjuangan kenabian di zaman sekarang.

Para nabi menghadirkan diri sebagai model hidup beriman secara utuh. Iman tidak berhenti pada tindakan kultus. Relasi intim dengan Allah menjadi dasar perjuangan berpolitik agar tetap berorientasi pada kebenaran dan kepentingan masyarakat. Tidak ada dikotomi antara doa dan hidup berpolitik. Doa menjadi menjadi dasar perjuangan politik sehingga upaya untuk memperjuangkan kebenaran dan kebaikan bersama bisa dihayati secara konsisten dan kontinyu. Tanpa prinsip yang kokoh, ketika orang masuk dalam perjuangan di kancah sosial politik bisa dengan mudah dan cepat tenggelam dalam arus kebejatan perilaku politisi yang korup dan mengorbankan kepentingan rakyat.

Albertus Purnomo

Dosen Kitab Suci pada Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. E-mail: albertuspur@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Bdk. Kej. 20:7; Kel. 7:1; Hak. 6:8; Kel. 15:20, Hak. 4:4.
- ² WALTER BRUEGGEMANN, *Theology of the Old Testament*. Testimony, Dispute, Advocacy (Minneapolis: Fortress Press, 1997) 623.
- ³ Mengenai teologi Allah sebagai raja, lihat MARTY E. STEVENS, *Leadership Roles the Old Testament* King, Prophet, Priest, and Sage (Eugene: Cascade Books, 2012) 2-9.
- ⁴ Dalam buku "Against Apion Book II, Chapter 17" tertulis "Our legislator ... ordered our government to be what I may call ... a theocracy." Flavius Josephus mengangkat istilah teokrasi untuk menggambarkan sistem politik yang diperintah Musa di mana Allah adalah pemegang kekuasaan dan Firman-Nya adalah hukum .
- ⁵ Bandingkan dengan kisah suksesi raja Daud kepada Salomo dalam 1 Raja 1.
- ⁶ Penulis Alkitab menyatakan bahwa para raja Israel dan Yehuda dipilih oleh Allah dan diharapkan untuk setia kepada perjanjian-Nya, (misalnya Ul 17:14-17, 1Sam 8-12, 1Raj 2:3-4). Raja diyakin sebagai alat dari Allah untuk memerintah demi kepentingan-Nya (lihat Hag 2:20-23). Karena YAHWEH memegang kekuasaan, Ia bertanggung jawab untuk melindungi raja Israel dari ancaman musuh (2Sam 7, Mzm 2) dan menghukumnya dan bahkan mengambil takhta kerajaan jika tidak menepati pengharapan dari Allah (1Sam 13-14, 2Sam 7, 1Raj 11:29-39). Dalam Mzm 72, dinyatakan bahwa Allah menganugerahkan raja keadilan dan kebenaran ilahi supaya ia kiranya memerintah umat-Nya dengan baik, dan dalam Yes 32:1-2 mengatakan bahwa raja kiranya memerintah dalam kebenaran supaya para pegawainya memerintah dengan keadilan (lihat Yes 9:5-9, Yes 11:1-9). <http://www.bibleodyssey.org/passages/related-articles/rights-and-duties-of-kingship-in-israel.aspx>
- ⁷ Bdk. 2Raj 22 (2Raj 23:1-31).
- ⁸ Ul 16:18-17:20.

- ⁹ Bandingkan kasus Daud (2 Sam 12) dan Elia – Ahab (1 raja 21).
- ¹⁰ JOHN BARTON, *Oracles of God* Perceptions of Ancient Prophecy in Israel after the Exile (London: Darton, Longman, and Todd, 1986) 261.
- ¹¹ WALTER BRUEGGEMANN, *Theology of the Old Testament. Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997) 624.
- ¹² 1 Raj 18:1,17; 21:17.
- ¹³ 1 Raj 22:8.
- ¹⁴ Yes 7:3-17.
- ¹⁵ Yes 37:1-7.
- ¹⁶ Yer 37-38.
- ¹⁷ Mengenai pengaruh dan dinamika politik Kerajaan Asyur dapat dilihat dalam LAWRENCE BOADT, *Reading The Old Testament. An Introduction. Second Edition. Revised dan Update by Richard Clifford – Daniel Harrington* (New York/Marwah, NJ: Paulist Press, 2012), 271-2.
- ¹⁸ Bdk. 2 Raja 16:5-9.
- ¹⁹ Yes 7:3, komentar lihat dalam P.L. REDDITT, *Introduction to the Prophets* (Grand Rapids, MI – Cambridge, UK: W.B. Eerdmans, 2008) 71.
- ²⁰ Yes 7:4-9.
- ²¹ Yes 7:12.
- ²² Yes 7:13.
- ²³ Asumsi bahwa konteks historis dari nubuat ini adalah ancaman Asyur dapat didasarkan pada ayat 4: “*Sebab setiap sepatu tentara yang berderap-derap dan setiap jubah yang berlumuran darah akan menjadi umpan api.*” Dalam setiap peperangan, pasukan Asyur mempunyai kebiasaan untuk melumuri jubah perangnya dengan darah musuhnya untuk melahirkan rasa takut bagi musuh lainnya.
- ²⁴ Di awal nubuatnya, tertulis “*Kalau dahulu TUHAN merendahkan tanah Zebulon dan tanah Naftali*” (Yes 9:1) Kata “dahulu” ini menunjuk pada zaman Ahas, ketika Asyur menaklukkan Israel dan menjadikan Yehuda sebagai vassal. WALTER BRUEGGEMANN, *Isaiah 1-39* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998) 82.
- ²⁵ REDDITT, *Introduction to the Prophets*, 73. BRUEGGEMANN, *Isaiah 1-39*, 82.
- ²⁶ Ungkapan “Allah yang Perkasa” sebetulnya mengacu pada gagasan di Timur Dekat kuno tentang “seorang prajurit atau pahlawan” yang seperti dewa. Istilah ini mungkin tidak harus berarti bahwa raja adalah ilahi meskipun raja-raja kuno sering berpikir mereka memerintah karena anugerah dari yang Ilahi. Gelar “Allah yang perkasa” untuk raja dari dinasti Daud sepertinya mau menegaskan kembali Daud dan dinastinya sebagai pilihan Allah untuk memerintah Israel.
- ²⁷ Bdk. 2 Raj 20:12-21.
- ²⁸ Yes 11:1 .
- ²⁹ Yes 11:6-9.
- ³⁰ BRUEGGEMANN, *Isaiah 1-39*, 100.
- ³¹ Yes 1:16-17.
- ³² 2Sam 7:16.
- ³³ Yer 1:2; 2 Raj 23:4-15, 19-24.
- ³⁴ BRUEGGEMANN, *Theology of the Old Testament*, 623.
- ³⁵ Yer 1:10.
- ³⁶ Yer 7:8-11. Lihat uraiannya dalam WALTER BRUEGGEMANN, *To Pluck up, To Tear Down. A Commentary on the Book of Jeremiah 1 -25* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1988) 76-77.
- ³⁷ bdk. Yer 26:3-5.
- ³⁸ Yer 22:13-17.
- ³⁹ Yer 22:19.
- ⁴⁰ Yer 36.
- ⁴¹ Yer 32:1-5.
- ⁴² Yer 39.
- ⁴³ Yer 27-29.
- ⁴⁴ 2 Sam 23:5, 2Raj 8:19, Yer 17:25.
- ⁴⁵ Yer 22:24-30 .
- ⁴⁶ Yer 27:1-22.
- ⁴⁷ Yer 28:1-11.
- ⁴⁸ Yer 14:11-16.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, J. *Oracles of God: Perceptions of Ancient Prophecy in Israel after the Exile*. London: Darton, Longman and Todd, 1986.
- Boadt, L. *Reading The Old Testament. An Introduction*. Second Edition. Revised dan Update by Richard Clifford – Daniel Harrington. New York/Marwah, NJ: Paulist Press, 2012.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament*. Testimony, Dispute, Advocacy. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, W. *To Pluck up, To Tear Down*. A Commentary on the Book of Jeremiah 1 -25. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1988.
- Brueggemann, W. *Isaiah 1-39*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998.
- Brueggemann, W. *The Theology of the Book of Jeremiah* (Old Testament Theology). New York: Cambridge University Press, 2007.
- Carr, David M. *An Introduction to The Old Testament. Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*. West-Sussex, UK: Theological Book Review, 2010.
- Darmawijaya, S. *Warta Nabi Abad VIII*. Yogyakarta: Kanisius, Lembaga Biblika Indonesia, 1990.
- Holladay, W. *Jeremiah, Spokesman, out of time*. New York: The Pilgrim Press, 1974.
- Jensen, J., *Isaiah 1-39*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, 1984.
- Metzger, B.M - Coogan, M.D (ED). *The Oxford Companion to The Bible*. New York – Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Redditt, P.L. *Introduction to the Prophets*. Grand Rapids, MI – Cambridge, UK: W.B. Eerdmans, 2008.
- Stevens, M.E. *Leadership Roles the Old Testament King, Prophet, Priest, and Sage*. Eugene: Cascade Books, 2012.
- <http://www.bibleodyssey.org/passages/related-articles/rights-and-duties-of-kingship-in-israel.aspx>

